

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Peternakan sapi perah di Indonesia umumnya merupakan usaha peternakan tradisional yang didominasi oleh peternak rakyat dengan skala relatif kecil. Sebagian besar kegiatan usaha peternak sapi perah rakyat ini diusahakan sebagai usaha sampingan, padahal jika dikelola dengan baik dapat menjadi sumber penghasilan utama bagi peternak karena memberikan nilai tambah pendapatan. Produksi susu nasional yang kian melemah menjadi masalah yang mengkhawatirkan di Indonesia. Menurut Nurmawati (2016) produksi susu mencapai 798 ribu ton, Susu Segar Dalam Negeri (SSDN) hanya mampu memasok 18 persen dari kebutuhan nasional sehingga sebagian besar masih harus diimpor yaitu sebesar 3 juta ton atau 82 persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa beternak sapi perah masih sangat menjanjikan bagi masyarakat Indonesia, baik yang belum pernah mencoba maupun para peternak yang sudah terlebih dulu terjun di bidang peternakan sapi perah.

Jawa Timur merupakan salah satu sentra peternakan sapi perah. Hampir 40% dari pasokan susu nasional berasal dari wilayah Jawa Timur. Hal ini didukung oleh keberadaan sarana dan prasarana yang menunjang peternakan sapi perah seperti IPS (Industri Pengolahan Susu) yang tersebar di beberapa wilayah di Jawa timur, Balai Inseminasi Buatan, lingkungan geografis dan para peternak yang sudah lama beternak sapi perah. Selain itu, faktor positif yang menunjang perkembangan populasi sapi perah di Jawa Timur adalah wilayah ini merupakan sumber pasar potensial untuk produksi susu karena jumlah penduduk yang lebih banyak dibandingkan dengan provinsi lainnya (Andri, 2012).

Menurut Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur (2016) produksi susu di Provinsi Jawa Timur sempat mengalami penurunan pada tahun 2013 sebesar 23% akan tetapi pada tahun-tahun berikutnya mulai mengalami peningkatan berkisar antara 3% sampai 4%. Peningkatan produksi susu ini juga diikuti dengan peningkatan populasi sapi perah di Provinsi Jawa Timur. Populasi sapi perah ini diprediksi akan terus mengalami peningkatan seiring dengan timbulnya kesadaran untuk mengonsumsi susu serta permintaan dari Industri Pengolahan Susu.

Sentra peternakan sapi perah tersebar di beberapa daerah seperti di Kabupaten Malang, Pasuruan, Blitar dan Tulungagung. Kabupaten Malang merupakan satu diantara beberapa daerah pemasok terbesar di provinsi Jawa Timur. Dua daerah di Kabupaten Malang yang merupakan sentra peternakan sapi perah adalah Kecamatan Ngantang dan Kecamatan Kasembon. Kecamatan Ngantang dan Kasembon, Kabupaten Malang merupakan daerah sentra pengembangan peternakan sapi perah di Provinsi Jawa Timur dan masih menyimpan potensi untuk pengembangannya.

Perkembangan populasi dan produksi susu sapi perah di Kabupaten Malang sempat mengalami penurunan yang cukup besar terjadi pada tahun 2013 sebesar 28% dan pada tahun 2015 mengalami penurunan yang relatif kecil 2%. Setelah itu mengalami kenaikan produksi pada tahun 2014 dan 2016 yaitu sebesar 5% dan 4% (Dinas Peternakan Jawa Timur, 2016). Sebagian besar peternakan sapi perah di kawasan ini merupakan peternakan sapi perah rakyat dengan bercirikan pada produksi susu yang relatif masih rendah, tingkat manajemen peternakan yang dijalankan masih sederhana, menggunakan tenaga kerja keluarga. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Susilorini (2008) yang mengatakan bahwa Skala usaha

peternakan sapi perah di Indonesia relatif kecil (2-5 ekor), motif produksinya adalah rumah tangga, dilakukan sebagai usaha sampingan tanpa memperhatikan laba rugi dan masih jauh dari teknologi serta didukung oleh manajemen usaha dan permodalan yang masih lemah, dan kualitas secara umum bervariasi.

Menurut Anisa (2008), pengembangan usaha peternakan sapi perah dilakukan untuk membangun dan membina usaha agar mampu meningkatkan produksi susu dalam negeri dan susu olahan dengan mutu yang baik dan harga terjangkau oleh masyarakat. Para peternak sapi perah rakyat kurang dapat mengembangkan usahanya karena penggunaan faktor produksi dalam usaha ternak mereka kurang efisien. Dukungan pemerintah dalam upaya pengembangan industri sapi perah harus terintegrasi berbasis pada pengembangan kelompok peternak dan upaya khusus dalam rangka meningkatkan pendapatan peternakan sapi perah yang berorientasi pasar dan inovasi produk.

Klaster industri mempelajari fenomena ekonomi dan memainkan peran yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi regional (Xiaohui et al., 2006). Sejalan dengan itu, klaster juga merupakan suatu pengelompokkan usaha berdasarkan kesamaan sektor atau bidang yang bergerak dalam satu wilayah yang berdekatan atau konsentrasi geografis dengan ditandai adanya hubungan antar usaha dan didukung dengan lembaga-lembaga penunjang sehingga dapat meningkatkan daya saing suatu daerah (Wulan & Muktiali, 2013).

Pembentukan klaster sapi perah dirasa merupakan hal yang tepat untuk dilakukan sehingga diharapkan mampu meningkatkan produktivitas ternak dan pendapatan para peternak yang berada di Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang. Hal itu yang saat ini sudah dilakukan di daerah tersebut dan sudah

berjalan setahun terakhir. Para peternak diberikan bantuan modal, pelatihan dan pendampingan untuk menunjang pengetahuan peternak sapi perah. Selain itu, beberapa *stakeholders* terkait ikut berperan aktif dalam membantu peternak sapi perah di Kecamatan Ngantang baik itu dalam hal manajemen pemeliharaan sapi perah sampai dengan pemasaran hasil produk dari ternak yaitu air susu murni segar yang disetorkan ke KUD setempat yang sudah memiliki ikatan kerjasama dengan salah satu Industri Pengolahan Susu di Jawa Timur.

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dilakukan penelitian tentang dampak kualitatif dan kuantitatif klaster sapi perah di Kecamatan Ngantang dan Kasembon, Kabupaten Malang untuk mengetahui efektivitas adanya klaster sehingga dapat menjadi acuan dalam pengembangan usaha di sektor peternakan khususnya sapi perah.

1.2 Perumusan Masalah

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana dampak kualitatif intervensi klaster pada peternak sapi perah di Kecamatan Ngantang dan Kecamatan Kasembon (Malang Barat) ?
2. Bagaimana dampak kuantitatif intervensi klaster pada peternak sapi perah di Kecamatan Ngantang dan Kecamatan Kasembon (Malang Barat) ?

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui dampak kualitatif intervensi klaster pada peternak sapi perah di Kecamatan Ngantang dan Kecamatan Kasembon (Malang Barat).
2. Mengetahui dampak kuantitatif intervensi klaster pada peternak sapi perah di Kecamatan Ngantang dan Kecamatan Kasembon (Malang Barat).

1.4 Manfaat

Manfaat dari penelitian ini yaitu mendapatkan data kualitatif maupun kuantitatif dari adanya intervensi klaster sapi perah di Kecamatan Ngantang dan Kecamatan Kasembon, Kabupaten Malang sehingga dapat dijadikan acuan dalam pengembangan usaha di Sektor Peternakan khususnya sapi perah.

